



# PENGARUH FENOMENA COLORISM DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP CITRA KECANTIKAN WANITA INDONESIA ABAD XXI

Nofa Musarofah<sup>1</sup>, Tubagus Noeriman<sup>2</sup>

2288210025@untirta.ac.id<sup>1</sup>, tb.noeriman@gmail.com<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>12</sup>

## Informasi Artikel

### Kata Kunci :

Fenomena Colorism; Amerika Serikat; Wanita Indonesia

### Keywords:

Colorism phenomenon; United States; Indonesian women.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

## ABSTRAK

Fenomena colorism merupakan perilaku diskriminasi yang membedakan seseorang dilihat dari warna kulit yang dimilikinya. Fenomena tersebut akhirnya menimbulkan adanya fenomena baru yakni munculnya supremasi kulit putih, yaitu keyakinan bahwa orang dengan kulit putih akan memiliki keunggulan tersendiri dibanding dengan orang yang berkulit hitam. Salah satu fenomena colorism yang terjadi di dunia adalah di Amerika Serikat. Meskipun fenomena colorism tersebut tidak hanya terjadi di negara Amerika Serikat, akan tetapi karena isu-isu rasisme telah menjadi isu global yang sering terjadi di sana, tentu hal itu pasti menjadi perhatian bagi dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari adanya fenomena colorism di Amerika Serikat bagi negara lain, seperti di Indonesia. Dengan keberadaan sosial media yang kini berkembang pesat sehingga didapatkan informasi, yakni adanya suatu image kecantikan di kalangan

pengguna sosial media terhadap para wanita pada abad XXI, bahwa cantik haruslah putih. Maka dari itu penulis akan mencari tahu tentang bagaimana sejarah fenomena colorism tersebut terjadi di Amerika Serikat dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang didukung dengan perolehan studi pustaka, yaitu pengumpulan informasi tentang masalah yang dikaji dengan didukung data kepustakaan. Hasil dari penelitian bahwa terjadinya fenomena colorism Amerika Serikat merupakan pengaruh dari adanya rasisme, dan terjadinya rasisme di Amerika telah ada sejak kedatangan bangsa eropa ke wilayah ini.

## ABSTRACT

The phenomenon of colorism is a discriminatory behavior that distinguishes a person based on their skin color. This phenomenon eventually led to a new phenomenon, namely the emergence of white supremacy, which is the belief that people with white skin will have their own advantages compared to people with black skin. One of the colorism phenomena that occurs in the world is in the United States. Although the phenomenon of colorism does not only occur in the United States, but because issues of racism have become global issues that often occur there, of course it must be a concern for the world. The purpose of this research is to find out the influence of the colorism phenomenon in the United States for other countries, such as Indonesia. With the existence of social media which is now growing rapidly so that information is obtained, namely the existence of a beauty image among social media users towards women in the xxi century, that beautiful must be white. Therefore, the author will find out about how the history of the colorism phenomenon occurred in the United States with the research method used is a descriptive analysis method with a case study approach supported by the acquisition of a literature study, namely the collection of information about the problem being studied with the support of literature data. The result of the research is that the phenomenon of colorism in the United States is an influence of racism, and the occurrence of racism in America has existed since the arrival of Europeans to this region.

## PENDAHULUAN

Munculnya fenomena colorism di Amerika Serikat tidak terlepas dari adanya diskriminasi ras yang muncul sejak awal kolonialisme bangsa Eropa ke berbagai belahan

dunia. Berawal atas Kekalahan bangsa Eropa melawan kaum muslim dan direbutnya kota Konstatitopel oleh kekuasaan Turki Ustmani yang saat itu merupakan kekuasaan terbesar romawi di sebelah timur (Djaja, 2012). Di jarahnya kekuasaan Romawi timur yang merupakan tempat keuntungan bagi para pedagang Eropa untuk berhubungan dengan wilayah-wilayah belahan dunia lainnya, hal itu tentu sangat cukup merugikan bagi mereka. Berlanjut setelah perang terjadi, bangsa Eropa justru makin bersemangat untuk mengembalikan kejayaan mereka seperti pada saat kejayaan Yunani-Romawi di zaman klasik atau disebut dengan zaman renaissance berlanjut hingga masa aufklarung. Bangsa Eropa banyak melakukan perjalanan samudra untuk mencari daerah koloni, seperti bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis dan Belanda (Miftakhuddin, 2017). Kedatangan Cristhoper Colombus yang tiba di Amerika Selatan sebagai wakil dari bangsa Spanyol untuk melakukan pelayaran samudra, lalu dilanjut dengan Inggris yang melakukan pelayaran dan mendirikan 13 koloni nya di Amerika Utara.

Bangsa Eropa mendirikan daerah koloni dan melakukan kolonialisme serta imperialisme di wilayah-wilayah yang mereka datangi. Kedatangan Colombus pada awalnya adalah untuk mencari daerah rempah-rempah di kawasan Asia (India) seperti bangsa Portugis. Namun pada akhirnya daerah yang ditemukan oleh Colombus justru adalah daratan benua Amerika yang dianggap Colombus merupakan daerah Asia. Pada saat kedatangan Colombus, benua Amerika telah dihuni oleh suku dari bangsa Indian, ia mengambil seluruh sumber daya alam dan melakukan perbudakan terhadap suku asli di wilayah tersebut. Jejak sejarah dari awal adanya rasisme dikatakan bermula dari adanya perbudakan akibat peperangan. Dalam peperangan tersebut biasanya dibuat kesepakatan, bahwa pihak yang menang perang akan menjadikan pihak yang kalah perang sebagai budaknya. Dan dalam perkembangannya justru perbudakan ini nyatanya menjadi sebuah kebudayaan, yakni kebiasaan yang terus terlulang.

Fenomena colorism sebagai hasil dari adanya rasisme, nampaknya telah terjadi di Amerika sejak awal kedatangan bangsa Eropa. Beberapa seperti kasus pada tahun 1790, saat itu status kewarganegaraan hanya didapatkan bagi mereka yang berkulit putih, sedangkan mereka yang berkulit hitam termasuk penduduk asli Amerika, budak dan orang Asia tidak mendapatkan hak kewarganegaraan. Dilanjut pada tahun 1792, ketika adanya persyaratan hanya untuk orang berkulit putih yang diperbolehkan bergabung dengan Militia Acts atau Angkatan Bersenjata. Peristiwa yang berbeda dengan fenomena yang sama justru terjadi juga di tahun tersebut sampai pada tahun 1967, terkait adanya larangan pernikahan orang berkulit putih dengan orang berkulit hitam. Dari beberapa peristiwa yang dijelaskan membuktikan bahwa fenomena colorism memunculkan adanya fenomena supremasi kulit putih, dimana orang-orang berkulit putih memiliki banyak hal keuntungan yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang berkulit hitam. Secara tidak langsung dengan adanya supremasi kulit putih hal itu menunjukkan bahwa kedudukan orang-orang berkulit putih lebih tinggi atau dengan kata lain mereka adalah orang-orang super power dikalangan masyarakat sosial Amerika Serikat. Kasus rasisme yang telah berulang kali terjadi sehingga berdampak pada kesenjangan di bidang ekonomi, pendidikan, dan

kesehatan di AS, terutama perlakuan diskriminatif antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih (Banda, 2020).

Maka dari itu untuk mengetahui apa saja peristiwa yang terjadi dengan adanya fenomena colorism di Amerika Serikat. Sebelum itu penulis akan membahas terlebih dahulu bagaimana awal kemunculan dari adanya fenomena tersebut di Amerika Serikat sehingga berdampak adanya image yang menjadi standar di kalangan wanita bahwa cantik itu haruslah putih. Anggapan tersebut nampaknya saat ini sedang terjadi pada wanita di dunia abad XXI, tidak hanya di negara Amerika Serikat saja melainkan berdampak pula di negara lain, salah satunya Indonesia. Pengaruh adanya image terhadap standar kecantikan wanita tentu akan berdampak secara fisik maupun psikis, seperti hilangnya rasa percaya diri bahkan rela mengubah bentuk tubuhnya secara instan demi mempercantik dirinya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang didukung dengan perolehan data kepustakaan. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang sebenarnya. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Sedangkan data kepustakaan adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan berupa buku, (seperti buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), Jurnal, Majalah maupun Laporan penelitian (seperti skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan atau tidak. Maka istilah yang dimaksud dari kata kepustakaan di sini bermakna bahan bacaan tertulis bukan tempat bahan pustaka atau perpustakaan (Rahmadi, 2011)

Jadi kesimpulannya bahwa metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang didukung dengan studi pustaka, yaitu metode penelitian dengan melakukan pengumpulan data terkait kajian permasalahan yang ada kemudian dianalisis dan didukung dengan sumber-sumber literatur lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah colorism berawal dari Alice Walker dalam bukunya yang berjudul *In Search of Our Mothers' Gardens* (1983), ia merupakan seorang penulis keturunan Afrika-Amerika. Alice Walker merasa jika ia dan kelompoknya mengalami perlakuan yang berbeda. Dan Alice menjelaskan terkait colorism yang diartikan sebagai perlakuan diskriminasi terhadap warna kulit seseorang dari kelompok ras yang sama. Diskriminasi yang terjadi dalam catatan sejarah Amerika bahkan baru dapat diakhiri dengan perang saudara. Dimana saat itu banyak terjadi pertentangan-pertentangan akibat dari adanya perbedaan mata pencaharian di wilayah Amerika Serikat bagian utara dengan selatan. Motif ekonomi yang berbeda justru memicu perang antar saudara sebangsa dan sewilayah, saat itu Amerika Serikat bagian utara yang didominasi dengan mata pencaharian industrial menentang keras Amerika Serikat bagian selatan yang menganut sistem mata pencaharian agraris

sehingga membutuhkan banyak manusia untuk dijadikan sebagai budak. Amerika Serikat merupakan perserikatan 13 koloni Inggris yang memerdekakan dirinya, memang seperti negara tersebut didirikan hanya untuk bagian dari golongan mereka saja. Imigran bangsa Eropa yang datang ke benua Amerika karena menginginkan kebebasan dari negara asalnya justru menjadikan posisi bangsa Indian tergeser dari wilayah mereka sendiri. Pada saat itu perbudakan di Amerika Serikat bagian selatan ditentang keras oleh pihak Amerika Serikat bagian utara atas dasar kemanusiaan oleh Abraham Lincoln sebagai presiden Amerika yang berusaha membebaskan perbudakan. Dirinya mendapat dukungan suara sehingga terpilih menjadi presiden Amerika yang dikagumi oleh rakyat berkulit hitam. Perang saudara berakhir dimenangkan oleh pihak Amerika Serikat bagian utara sampai berakhir pada kematian Abraham Lincoln atas perjuangannya memerdekakan kaum kulit hitam dari perbudakan.

Colorism sebagai hasil dari adanya rasisme berkaitan erat dengan penampilan fisik. Terdapat pandangan, bahwa ketampanan, kecantikan dan keanggunan merupakan bagian yang dilihat dari warna kulit. Meskipun colorism secara umum terjadi kepada semua gender, tetapi justru wanitalah yang memiliki kecenderungan lebih besar dari pria (Norwood 2015). Karena wanita dilihat dari segi penampilan dari pada laki-laki, di Amerika penampilan menarik diasosiasikan dengan kulit terang, sehingga pandangan ini sangat berdampak bagi wanita berkulit hitam (Oktaviani, 2022). Dari hasil survei ZAP Beauty Index (2023), sebanyak 7,3% wanita Indonesia merasa cantik jika mereka memiliki kulit putih, sedangkan hasil survei sebanyak 0% wanita Indonesia merasa bersyukur atas pemberian Tuhan. Artinya jika melihat hasil survei tersebut, kenyataannya beberapa kebanyakan wanita Indonesia belum bisa menerima secara utuh dari apa yang telah Tuhan berikan, karena perspektif dari mereka tentang kecantikan itu dilihat dari warna kulit putih yang dimilikinya.

Berkembangnya image kecantikan di kalangan wanita Indonesia abad xxi, bahwa cantik itu haruslah berkulit putih. Kenyataannya justru berdampak bagi psikisnya, seperti hilangnya kepercayaan diri (insecure), merasa kurang dari orang lain (tidak bersyukur atas kehidupannya) atau bahkan diantaranya ada yang rela mengambil resiko tinggi bagi kesehatannya hanya untuk terlihat cantik dimata orang lain. Dikutip dari liputan6.com, "Standarisasi kecantikan wanita di era 2000-an saat ini kenyataannya banyak diantara wanita yang ingin memiliki standar cantik lebih tinggi lagi sehingga mereka rela untuk melakukan operasi plastik."

Menurut (Maghfiroh & Heniyatun, 2015), seseorang melakukan operasi plastik kecantikan dipengaruhi karena faktor psikologi, diantaranya merasa minder karena perasaan rendah diri terhadap kondisi atau jasmani yang kurang menarik padahal bentuk tubuhnya telah sempurna, sehingga melakukan operasi plastik estetik merupakan bentuk usaha untuk memperindah dirinya. Jika dilihat dari pemaparan tersebut, memang dapat dikatakan bahwa rasa ketidakpercayaan diri merupakan bagian dari adanya suatu standarisasi yang melekat di lingkungan sekitar. Hingga karenanya fenomena colorism ini cukup menggambarkan anggapan, jika keunggulan wanita dapat dilihat dari warna kulit

yang mereka miliki. Melabeli bahwa kulit putih lebih cantik dari pada kulit hitam merupakan pandangan yang kurang tepat, karena cantik itu adalah suatu hal yang subjektif. Stigma ini akhirnya menjadi suatu kebudayaan yang berkembang di era abad xxi, yang muncul akibat pengaruh budaya luar, seperti kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Amerika Serikat. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Kimberly Jade Norwood berjudul *If You Is White, You's Alright (Stories About Colorism In America)*. Dijelaskan bahwa,

***“The closer one’s skin color is to white, the closer one is to being treated with an elevated status: that of an ‘honorary white person’ a term Professor Eduardo Bonilla-Silva has popularized.”*** *“Semakin dekat warna kulit seseorang dengan warna putih, semakin dekat pula ia diperlakukan dengan status yang lebih tinggi: status ‘orang kulit putih yang terhormat’, istilah yang dipopulerkan oleh Profesor Eduardo Bonilla-Silva.”*

Dari pernyataan tersebut, strasifikasi sosial atau kedudukan individu di Amerika bukan saja dilihat dari pendapatan ekonomi yang diperolehnya melainkan dilihat dari warna kulit apa yang dimilikinya. Lebih dari itu kondisi sosial yang terjadi di Amerika Serikat seperti apa yang dikatakan,

***“Not only are darker-skinned Blacks arrested and incarcerated at higher percentages, but they receive longer prison sentences for comparable offenses than lighter-skinned Blacks and are more likely to be on death row for comparable offenses than lighter-skin Blacks. Moreover, the ‘blacker’ one’s features (skin color, hair, lips), the greater the penalty.”*** *“Orang kulit hitam yang berkulit lebih gelap tidak hanya ditangkap dan dipenjara dengan persentase yang lebih tinggi, tetapi mereka juga menerima hukuman penjara yang lebih lama untuk pelanggaran yang sebanding dengan orang kulit hitam yang berkulit lebih terang, dan lebih mungkin dihukum mati untuk pelanggaran yang sebanding dengan orang kulit hitam yang berkulit lebih terang. Selain itu, semakin ‘hitam’ ciri-ciri seseorang (warna kulit, rambut, bibir), semakin besar hukumannya.”*

Dapat disimpulkan dari kutipan artikel diatas, sepertinya keadilan bagi mereka yang berkulit hitam sangat sulit didapat di negara Amerika. Padahal Amerika adalah negara dengan menganut paham liberalisme sebagai ideologi yang memberi kebebasan pada setiap individu, tetapi justru keadilan itu sulit didapat dimata hukum. Dimana mereka yang berkulit hitam (lebih gelap) akan mendapatkan hukuman lebih lama, dan kemungkinan mendapat hukuman mati dari pada hukuman yang diberikan kepada mereka yang berkulit hitam (sedikit terang). Sebagai pusat negara di dunia, tentunya negara Amerika pasti akan selalu menjadi perhatian bagi negara lainnya, termasuk salah satunya, fenomena yang terjadi disana. Meski sudah terjadi sejak lama, nampaknya isu diskriminasi warna kulit sepertinya sulit terselesaikan. Terlebih hal itu sudah masuk dalam dunia pekerjaan, sebagaimana dikatakan, ***“A clear example of racism would involve a business that refuses to hire black people.”*** *“Contoh nyata rasisme adalah sebuah bisnis yang menolak mempekerjakan orang kulit hitam.”*

Amerika Serikat adalah negara yang memberi pengaruh di berbagai bidang, baik secara budaya, politik bahkan ekonomi. Negara yang dikatakan sebagai super power itu memang memiliki peran besar bagi kehidupan manusia, seperti gaya hidup dunia per-selebritisan dalam bidang entertainment pun menjadi contoh yang banyak ditiru oleh setiap kalangan di berbagai negara, bahkan mereka rela membeli produk fashion atau kecantikan dari negara pamansam yang terbilang sangat fantastis. Sebanding dengan itu munculnya anggapan masyarakat era digital tentang kemewahan yang dilihat dari produk berlabel buatan Amerika berdampak terhadap semakin banyaknya kaum elit global berekonomi diatas rata-rata yang menirukan gaya fashion artis-artis hollywood di negara tersebut. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ayu Saraswati tentang Beauty and cosmopolitan whiteness, dalam gagasannya ia menjelaskan terkait preferensi wanita kulit putih di Indonesia yang telah ada sejak zaman kolonial hingga pasca kolonial. Pada masa orde baru, budaya Amerika menjadi terpopuler dalam mengartikulasikan cita-cita kecantikan kulit putih Indonesia. Dilanjut pasca reformasi 1998, antara warna kulit dan ras memiliki hubungan yang kompleks dan sulit untuk dibedakan, memunculkan adanya peningkatan majalah terjemahan barat diantaranya, yaitu majalah wanita transnasional cosmopolitan yang merupakan awal dimulainya cosmopolitan whiteness.

Istilah cosmopolitan whiteness dipergunakan untuk menggambarkan fenomena standar kecantikan wanita Indonesia. Menurutnya, cosmopolitan whiteness adalah gagasan kulit putih yang tidak mengacu pada ras tertentu, dengan kata lain bahwa putih itu bukan hanya soal warna kulit atau ras, melainkan tentang keistimewaan dan gaya hidup kosmopolitan dalam kemewahan yang melekat pada dirinya. Ungkapan tersebut agaknya mengarah pada dampak yang lebih signifikan dari adanya fenomena colorism, dalam kasus yang berbeda. Fenomena colorism dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, bahkan saat ini, ketika teknologi berkembang pesat dan memberi akses kebebasan, sebagian dari wanita Indonesia justru membandingkan dirinya dengan sesama wanita lainnya. Padahal sejarah mencatat jika dahulu feminisme diangkat untuk memberikan kesan terhadap kesetaraan bagi kaum wanita yang dalam kehidupan sosial direndahkan kedudukannya, namun kini sebaliknya, justru wanita sendirilah yang merendahkan dirinya dan merasa dirinya rendah karena menyamaratakan diri mereka dengan sesama jenis diantara mereka. Seperti kalimat yang ditemukan penulis di berbagai media sosial :

*"Cantik gak harus putih, tapi kalau putih udah pasti cantik."*

*"Cuman Pengen Putih, soalnya sejelek apapun muka, kalau putih tetep kelihatan cantik."*

*"Kamu cantik, kamu putih kamu berkuasa."*

Fenomena colorism yang dibawa dari budaya luar secara tidak sadar memunculkan adanya image khusus bagi para wanita. Konstruksi media massa adalah salah satu sebab utama yang memunculkan pandangan bagi wanita dengan adanya stigma bahwa cantik haruslah putih (Sukisman & Utami, 2021). Namun stigma tersebut seperti agak kurang tepat dinyatakan, karena seperti yang dikatakan dr Neisa Sinaputri dari halaman

solopos.style bahwa, *“Sebetulnya cantik itu relatif karena setiap pribadi lahir dari suku yang berbeda dan memiliki genetik yang berbeda. Orang Indonesia enggak bisa disamakan dengan orang Korea Selatan. Yang penting itu punya kulit sehat dan enggak harus putih,”* Artinya jika mengacu pada pendapat tersebut, bahwa seharusnya standarisasi kecantikan yang ada di masyarakat sekarang itu tidak ada. Karena cantik bukanlah dari warna kulit, melainkan kulit yang sehat dan terus dirawat akan mendatangkan kulit yang terlihat cantik.

Penulis berpandangan bahwa pengaruh budaya luar memang sangat kompleks bagi kehidupan manusia, arus globalisasi membuka lebar untuk mencari segala hal tanpa batas. Image kecantikan bagi wanita Indonesia yang terjadi di abad xxi tidak dipungkiri memang sudah terjadi sejak zaman kolonial jauh sebelum adanya teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang. Secara naluri, manusia, memang hakikatnya butuh penerimaan untuk dihargai keberadaannya, karenanya banyak dari manusia yang berusaha agar mereka dapat diterima di lingkungannya. Namun berbicara tentang arti kecantikan wanita menurut sudut pandang penulis, definisi cantik itu sendiri amatlah sangat subjektif. Karena pandangan setiap orang pasti akan berbeda. Karena sejatinya setiap manusia itu diciptakan dengan keunikannya masing-masing, termasuk warna kulitnya yang dimilikinya. Kulit hitam dan putih adalah anugerah yang tuhan berikan untuk kita rawat dan syukuri. Maka dari itu manusia harus menjaga dan merawatnya bukan untuk merubahnya, jadi tidak ada yang salah jika manusia itu merawat dirinya, termasuk wanita yang selalu menjaga kecantikannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Najwa Sihab, *“Seseorang akan terlihat cantik karena tindakan dan kebaikan hatinya, sebab wanita bukanlah pemandangan dan kecantikan tidak untuk diperlombakan.”*

## **PENUTUP**

Sebagai negara yang menjadi perhatian dunia, Amerika telah menjadi negara dengan pendapatan yang sangat tinggi. Produk yang mereka jual laris di pasaran dunia, tentu hal tersebut jelas memberikan keuntungan besar bagi Amerika Serikat dalam segi perekonomian. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok karena berbeda ras, jenis kelamin, dan status sosial. Isu-isu diskriminasi yang sering terjadi diantaranya adalah rasisme dan colorism. Kedua hal tersebut pada dasarnya saling berkaitan namun memiliki definisi, sebab, dan akibat yang berbeda. Menurut The National Community for Conference and Justice (NCCJ), rasisme didefinisikan sebagai keyakinan individu, budaya, dan institusional yang secara sistematis menindas orang-orang dari ras atau etnis tertentu. Sedangkan colorism merupakan hasil dari rasisme yang mendiskriminasikan seseorang berdasarkan warna kulit, dimana orang berkulit putih memiliki keistimewaan di lingkungan masyarakat. Colorism dapat terjadi dalam satu ras yang sama bahkan bisa terjadi pada ras yang berbeda, maka karena hal tersebut colorism dapat dikatakan terjadi tanpa melihat ras. Jika diskriminasi dalam unsur rasisme terjadi pada beberapa ras tertentu saja, sedangkan colorism sendiri mengarah kepada preferensi kulit putih. Akibat adanya fenomena colorism, anggapan kulit putih lebih unggul dari pada kulit

hitam pada akhirnya banyak wanita Indonesia abad XXI yang berlomba-lomba untuk memiliki kulit putih agar terlihat cantik. Sebagaimana kecantikan wanita Indonesia disebut dengan istilah “cosmopolitan whiteness”, yaitu sebuah gagasan kulit putih yang tidak mengacu pada ras tertentu, melainkan tentang keistimewaan dan gaya hidup kosmopolitan dalam kemewahan yang melekat pada dirinya. Karena memang tidak dipungkiri, Amerika adalah salah satu negara yang perannya sangat aktif dalam membidangi segala hal. Kebanyakan para tokoh terkenal atau biasa dikenal dengan sebutan public figur dari negeri pamanasan itu banyak digemari oleh para penggemar dari mancanegara. Kehidupan mereka seringkali menjadi sorotan media internasional, tentu hal tersebut akan memberi dampak bagi global. Biasanya kebanyakan dari para penggemar terkesan fanatic saat mengidolakan seorang tokoh, bahkan sampai segala kehidupan idolanya diikuti. Termasuk salah satu diantaranya adalah, gaya staylish yang mereka kenakan. Sering kali banyak ditemukan di masa kini, wanita-wanita Indonesia yang memakai produk dari luar, salah satunya Amerika. Mereka mencontoh gaya berpakaian artis-artis hollywood yang harga pakainya saja sangat mahal jika dirupiahkan, tentu hal ini sangat menguntungkan Amerika dan menambah pemasukan negara mereka. Hal tersebut tentunya sesuai dengan istilah yang disebutkan pada wanita Indonesia dengan sebutan cosmopolitan whiteness, yakni suatu hal yang mengacu pada kemewahan dirinya. Terlebih pengaruh teknologi yang dapat mengakses seluruh informasi dengan mudah, tentu hal itu memudahkan bagi mereka membeli barang produk yang diinginkan. Namun seperti apa yang dikatakan, bahwa kecantikan adalah bukan sebuah perlombaan. Kecantikan wanita bukan hanya dilihat secara fisik, karena wanita bukanlah pemandangan. Wanita cantik dengan value yang mereka miliki, prestasi yang mereka raih, kesopanan dan kelembutan sikap yang mereka lakukan. Kecantikan wanita hanyalah sebuah subjektif bagi setiap individu, yang setiap orang akan berbeda pandangan. Fenomena colorism jika ditelusuri adalah suatu hal yang sejak dulu ada hingga saat ini, yang perlu kita lakukan adalah menambah wawasan diri kita sebagai wanita. Perlu dipahami, bahwa setiap individu akan memiliki kulit yang berbeda sesuai dengan keadaan geografisnya. Kecantikan tidaklah harus berkulit putih, namun untuk menjadi cantik kita perlu merawat diri secara baik dan benar. Seperti membangun pola hidup yang sehat, makanan yang bergizi dan merawat kulit sesuai dengan kebutuhannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 120–133.
- Djaja, W. (2012). *SEJARAH EROPA Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maghfiroh, N., & Heniyatun. (2015). Kajian Yuridis Operasi Plastik Sebagai Ijtihad Dalam Hukum Islam. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional Universitas Muhamadiyah Semarang*, (59), 119–129.
- Miftakhuddin. (2017). *SEJARAH DUNIA LENGKAP*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Norwood, K. J. (2015). “If You Is White, You’S Alright.. . .” † Stories About Colorism in

- America. *Washington University Global Studies Law Review*, 14(4), 585–607. Diambil dari [https://openscholarship.wustl.edu/law\\_globalstudies/vol14/iss4/8](https://openscholarship.wustl.edu/law_globalstudies/vol14/iss4/8)
- Oktaviani, J. (2022). Fenomena “Colorism” Sebagai Bentuk Stratifikasi Sosial Di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 54–83. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1037>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Diambil dari [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rahman, M. (2020). The causes, contributors, and consequences of colorism among various cultures. *Honors College Theses*. Diambil dari <https://digitalcommons.wayne.edu/honorsthesis/71>
- Sararswati, L. A. (2021). Beauty and cosmopolitan whiteness. Diambil dari <https://www.insideindonesia.org/editions/edition-144-apr-jun-2021/beauty-and-cosmopolitan-whiteness>
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10150>
- Walker, A. (1983). *In Search of Our Mothers’ Gardens*. New York: Harcourt Brace Jovanovic. Diambil dari <https://search.worldcat.org/en/title/1000416073>